

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker leher rahim atau disebut juga sebagai kanker serviks merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh HPV (*Human Papilloma Virus*). Kanker serviks merupakan tumor ganas di leher rahim yang dapat menyebar (metastasis) ke organ-organ lain dan dapat menyebabkan kematian. Kanker serviks terjadi pada bagian organ reproduksi wanita. Leher rahim adalah bagian yang sempit di sebelah bawah antara vagina dan rahim. Dibagian inilah tempat terjadinya tumbuhnya kanker serviks (Tilong, 2019).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2024 secara global kejadian kanker serviks di dunia merupakan kanker terbanyak keempat pada perempuan sebanyak 660.000 orang. Sekitar 350.000 perempuan meninggal akibat penyakit ini. Hampir semua kanker serviks (99%) dikaitkan dengan infeksi HPV. Di Indonesia kanker serviks merupakan kanker terbanyak kedua pada perempuan, dengan 36.000 kasus baru dan 21.000 kematian setiap tahunnya. (Kemenkes RI, 2022). Prevalensi kanker serviks di Sumatera Barat berada pada urutan ke 14 dengan cakupan deteksi dini sebesar 7,5% dimana pada tahun 2022 ini cakupannya mengalami peningkatan. Sedangkan pada tahun 2023 dengan cakupan sebesar 9,99% (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2023). Penderita kanker di Kota Padang mengalami peningkatan tahun 2022 sebanyak 56 kasus dan tahun 2023 sebanyak 59 kasus (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Sebanyak 95% kanker serviks disebabkan oleh infeksi *human papilloma virus* (HPV) yang ditularkan melalui hubungan seksual. Faktor Resiko kejadian kanker serviks antara lain yaitu perilaku seksual yang meliputi sering berganti-ganti pasangan seksual, berhubungan seksual sebelum usia 20 tahun, faktor sosial yang meliputi tingkat ekonomi yang rendah menyebabkan tingkat pengetahuan rendah dan akses untuk mendapatkan skrining kanker serviks menjadi rendah, perokok aktif maupun pasif, paritas tinggi, penggunaan pil oral kombinasi, penderita *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) (Kemenkes RI, 2022).

Kanker serviks merupakan jenis kanker yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap prevalensi kanker pada wanita usia subur di Indonesia. Jenis kanker ini memiliki angka kematian yang tinggi disebabkan oleh terlambatnya deteksi dini. Pada umumnya kanker serviks terdeteksi pada stadium lanjut. Kanker serviks dapat ditemukan pada tahap sebelum kanker (lesi prakanker) dengan metode IVA dan papsmear (Kemenkes RI, 2021).

WHO memberikan rekomendasi kepada wanita usia 20 - 45 tahun ke atas untuk melakukan pemeriksaan IVA tiap 5 tahun sekali (WHO, 2024). Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) merupakan metode pemeriksaan dengan mengoles serviks atau leher rahim dengan asam cuka (asetat asetat 3 – 5%). Kemudian diamati apakah ada kelainan seperti area berwarna putih. Jika tidak ada perubahan warna, maka dapat dianggap tidak ada infeksi pada serviks. Jika terlihat tanda yang mencurigakan, maka metode deteksi lainnya yang lebih lanjut harus dilakukan (Kartikawati, 2018).

Secara nasional Indonesia tahun 2021 sebanyak 8,3% wanita usia subur telah menjalani deteksi dini kanker serviks dan terjadi penurunan tahun 2022 sebesar 6,83%. Sumatera Barat Wanita Usia Subur yang melakukan pemeriksaan IVA tahun 2021 sebanyak 15% dan terjadi penurunan pada tahun 2022 sebesar 9,99%, ini masih dibawah target nasional 50% (Kemenkes RI, 2022).

Pemerintah sudah mencanangkan tes deteksi dini kanker payudara dan kanker serviks. Sudah 14 provinsi (42%) yang melakukan program ini. Sasaran tes deteksi dini adalah mereka yang berusia 18 hingga 50 tahun. Di Indonesia, deteksi dini kanker serviks menyasar pada perempuan dengan kelompok usia 20 tahun keatas, prioritas usia 30-50 tahun dengan target 50% perempuan sampai tahun 2019. Pada pemeriksaan IVA Indonesia dilakukan pemeriksaan minimal 3 tahun sekali (Kemenkes RI, 2021).

IVA merupakan tes visual menggunakan larutan asam asetat 3-5% pada serviks (dinding rahim) untuk melihat adanya perubahan warna yang terjadi setelah dilakukan usapan. Tujuannya adalah untuk melihat adanya sel yang mengalami displasia (Rasjidi, 2019). Saat ini cakupan deteksi dini kanker serviks di Indonesia melalui pap smear dan IVA hanya 7,34% dan masih terbilang rendah, padahal cakupan screening yang efektif dapat menurunkan angka kejadian dan angka kematian karena kanker serviks (Kemenkes RI, 2020).

Banyak wanita usia subur menerima tentang bahayanya kanker serviks serta pentingnya deteksi dini, namun menolak untuk melakukan pemeriksaan,

karena beberapa faktor pula seperti takut dihadapkan dengan hasil pemeriksaan yang mungkin diluar dugaan, ataupun rasa malu karena harus memperlihatkan organ intimnya kepada orang lain sekalipun tenaga kesehatan. Kurangnya mengetahui tentang gejala serta kekhawatiran akan biaya pengobatan yang mahal pun melatar belakangi para wanita tidak ikut serta dalam melakukan deteksi dini kanker tersebut. Beberapa rumor yang berkembang di masyarakat seperti beberapa WUS (Wanita Usia Subur) mengatakan tidak mau melakukan deteksi dini karena khawatir apabila hasilnya positif maka harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit untuk pengobatannya, sehingga beberapa dari mereka menguatkan opini dengan meyakinkan bahwa kesehatannya baik-baik saja. Padahal jika kanker serviks ini terdeteksi secara dini, seorang wanita dapat terhindar dari keganasan kanker tersebut dan angka kesembuhannya juga meningkat (Marantika, 2021)

Berdasarkan teori *Lawrence Green* (1980) dalam Notoatmodjo (2019) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan kesehatan adalah faktor predisposisi (*predisposing factor*) merupakan faktor dasar motivasi untuk bertindak meliputi : pengetahuan, sikap, keyakinan, persepsi, sistim nilai yang dianut masyarakat, pendidikan dan sosial ekonomi. Faktor pendorong (*enabling factor*) merupakan faktor yang memungkinkan suatu motivasi pelaksana yang meliputi ketersediaan sarana SDM dan pelayanan kesehatan dan faktor pendukung (*reinforcing factor*) merupakan faktor yang

memperkuat perubahan perilaku seseorang meliputi dukungan keluarga, peran petugas kesehatan, atasan dan lainnya.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor pendukung dari perilaku pemeriksaan IVA. Namun masih ada keluarga yang kurang mendukung dalam hal pemeriksaan IVA ini. Pada penelitian Shalikhah (2021) di Yogyakarta ditemukan hasil keluarga kurang mendukung (51%) dan (77%) tidak melakukan pemeriksaan IVA dan penelitian Fathurrohim (2019) ditemukan hasil keluarga tidak mendukung (73,5%) dalam pemeriksaan IVA.

Penelitian Apriyanti (2020) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan Ca Serviks menggunakan metode visual asam asetat (IVA) ditemukan hasil tidak melakukan pemeriksaan IVA (80,5%), pengetahuan kurang baik (79,3%), tidak ada dukungan keluarga (42,2%), tidak ada peran petugas kesehatan (43,9%). Ada hubungan dukungan suami dengan pemeriksaan IVA ($p=0,003$). Penelitian Mustika (2022) tentang hubungan sikap wanita usia subur dengan perilaku melakukan pemeriksaan IVA ditemukan hasil sikap negatif (21,4%) dan tidak pernah memeriksa IVA (76,2%). Ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA ($pvalue=0,000$). Penelitian Kristianti (2019) tentang hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan inspeksi visual asam asetat pada wanita usia subur di Desa Kemiri Kabupaten Kediri ditemukan hasil sikap negatif (46,6%) dan pemeriksaan IVA kurang (85%). Ada hubungan sikap dengan perilaku pemeriksaan IVA ($pvalue=0,034$).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023 mengatakan dari 24 Puskesmas yang ada di kota Padang, Puskesmas Ambacang Kuranji merupakan cakupan pemeriksaan IVA terendah yaitu 87 orang (1,2%) dari 7.544 wanita usia subur (Laporan Profil Kesehatan Kota Padang, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Januari 2025 terhadap 10 orang Wanita Usia Subur (WUS) di Kelurahan Pasar Ambacang wilayah kerja Puskesmas Ambacang Kuranji Padang, dengan melakukan wawancara ditemukan 8 orang (80%) belum pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 2 orang (20%) sudah pernah. Dari 8 orang sebanyak 6 orang (75%) mengatakan tidak perlu untuk melakukan pemeriksaan dini kanker leher rahim dengan IVA karena saya tidak memiliki penyakit kanker leher rahim, yang belum pernah mengikuti pemeriksaan IVA, 6 orang (75%) sangat setuju bahwa pemeriksaan leher rahim membuka alat kelamin dihadapan orang, dari 8 orang tersebut 4 orang mengatakan tidak setuju keluarga saya selalu menginginkan tentang pentingnya pemeriksaan IVA, 5 orang (62,5%) mengatakan sangat setuju keluarga mendampingi saya saat melakukan pemeriksaan IVA dan 6 orang (75%) tidak keluarga mengingatkan saya untuk melakukan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan data diatas maka peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dan sikap dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dan sikap dengan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025 ?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan dukungan keluarga dan sikap dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi dukungan keluarga wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025.
- c. Diketahui distribusi frekuensi sikap wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025.
- d. Diketahui hubungan dukungan keluarga dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025.

- e. Diketahui hubungan sikap dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti sendiri tentang hubungan dukungan keluarga dan sikap dengan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan perbandingan atau data dasar bagi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan masalah yang sama dengan variabel yang berbeda.

2. Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan tambahan informasi dan sebagai tambahan referensi perpustakaan.

- b. Bagi Institusi Tempat Penelitian

Diharapkan perawat dapat di jadikan pedoman dalam rangka menyusun langkah langkah yang tepat untuk terhadap perilaku

pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS)

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas hubungan dukungan keluarga dan sikap dengan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) pada wanita usia subur (WUS) di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang tahun 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen (dukungan keluarga dan sikap) dan variabel dependen (pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA)). Penelitian telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang pada bulan Maret – Agustus 2025. Populasi pada penelitian ini seluruh wanita usia subur yang berada di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang berjumlah 556 orang dengan sampel 85 orang. Teknik pengambilan sampel *proportional random sampling*. Data dianalisa secara univariat dengan distribusi frekuensi dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kemaknaan 95%.